



Just world belief: Perceptions of world justice for men and women in love relationships

Just world belief: Penilaian terhadap keadilan dunia bagi laki-laki dan perempuan dalam hubungan cinta

Article History

Accepted
June 14, 2022
Received
May 12, 2021
Published
June 15, 2022

M. Arvani Zakky Al Kamil^{1*}, Fathul Lubabin Nuqul²

¹ Universitas Islam Negeri Malang, Kota Malang

² Universitas Islam Negeri Malang, Kota Malang

ABSTRACT

The love relationship as an individual's interest in socializing is the first step in the relationship before going to the legal relationship stage. A love relationship or dating is an individual's effort to find a soul mate and partner for marriage. However, the phenomenon that occurs in many love relationships does not end in a serious bond or marriage and instead breaks up. The Javanese phenomenon that a soul mate will meet is in line with the concept of just world belief. Everyone has faith through love relationships to get a partner as the world is fair to their efforts to find a partner. The purpose of this study was to determine the level of belief that the world is fair for individuals who are in a love relationship and to see if there are differences in the belief that the world is fair for men and women. The research subjects were UIN Malang students. This study uses descriptive quantitative methods and tests the differences between men and women with the T test. Respondents consisted of 190 UIN Malang students based on purposive sampling technique with the criteria being in a love relationship and aged 19-24 years. The research instrument uses a just world belief scale which is adapted from Lerner's theory. The results showed that the level of just world belief of students was moderate, and there was no difference between just world belief of men and women so that men and women had the same opportunity to believe in a just world. The implication of this research is that there is a value of justice for men and women in their love relationship, so that each partner treats their lover well and fairly because the consequences of doing good will also lead to goodness in the future. The next implication of just world belief is to strengthen satisfaction in love relationships for consideration of their partner as a mate.

^{1*}Corresponding Author: M. Arvani Zakky Al Kamil, email: mielazka@gmail.com, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl Gajayana no 50, Kota Malang, 65144, Indonesia.

KEY WORDS

Just World Belief; Love Relationship; Student; Mate

ABSTRAK

Hubungan cinta sebagai ketertarikan individu dalam bersosial menjadi langkah awal relasi sebelum ke tahap hubungan resmi. Hubungan cinta atau berpacaran adalah upaya individu menemukan jodoh dan pasangan untuk pernikahan. Namun fenomena yang terjadi banyak hubungan cinta itu tidak berakhir pada ikatan yang serius atau pernikahan dan justru putus. Fenomena orang Jawa bahwa jodoh akan bertemu selaras dengan konsep just world belief. Setiap orang memiliki keyakinan melalui hubungan cinta untuk mendapatkan pasangan sebagaimana dunia yang adil terhadap usahanya mencari pasangan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat keyakinan dunia adil bagi individu yang sedang menjalani hubungan cinta dan melihat adakah perbedaan kepercayaan dunia adil bagi laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian adalah mahasiswa UIN Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan uji perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan T test. Responden terdiri dari 190 mahasiswa UIN Malang berdasarkan teknik purposive sampling dengan kriteria sedang menjalin hubungan cinta dan berumur 19-24 tahun. Instrumen penelitian menggunakan just world belief scale yang diadaptasi dari teori Lerner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat just world belief mahasiswa sedang, dan tidak terdapat perbedaan antara just world belief laki-laki dan perempuan sehingga laki-laki dan perempuan berpeluang sama terhadap keyakinan dunia yang adil. Implikasi adanya riset ini adalah adanya nilai keadilan bagi laki-laki dan perempuan dalam menjalani hubungan cintanya sehingga masing-masing pasangan memperlakukan kekasihnya dengan baik dan adil karena konsekuensi adanya kebaikan yang diperbuat akan memunculkan kebaikan pula di masa mendatang. Implikasi just world belief selanjutnya adalah memperkuat kepuasan dalam relasi cinta untuk pertimbangan pasangannya sebagai jodoh.

KATA KUNCI

Just World Belief; Hubungan Cinta; Mahasiswa; Jodoh

Pendahuluan

Mencintai lawan jenis dan membentuk relasi cinta menurut Hurlock (1980) merupakan tugas fase perkembangan pada masa dewasa awal sebagaimana riset tentang gaya cinta yang ditemukan di perguruan tinggi (Ariyati & Nuqul, 2016). Namun dalam menuntaskan tugas fase perkembangan tersebut, jalan yang dilalui mahasiswa berbeda antar individu. Di antara mereka ada yang percaya bahwa jodoh merupakan bagian keadilan dunia yang suatu saat pasti akan mereka dapatkan sebagaimana mereka percaya bahwa Tuhan itu adil dalam memberikan jodoh. Sementara mahasiswa lain lebih memilih jalan lain dengan nalar kritisnya bahwa menemukan jodoh adalah bagian dari usahanya membangun relasi cinta pada pasangan yang kini sedang dicintainya. Topik tentang hubungan cinta masih menjadi tema yang menarik untuk diteliti dalam

psikologi sosial sebagai fase tugas perkembangan manusia (Sarwono & Meinarno, 2009).

Kenyataannya tidak semua hubungan cinta yang dilakukan dapat berproses mulus dan berakhir sesuai ekspektasi. Hubungan cinta yang ideal seharusnya menjadikan kekasihnya sebagai pasangan terakhir dalam kehidupan. Hal ini timbul kesenjangan penelitian bahwa tidak semua hubungan cinta yang meskipun telah dijalani dengan baik-baik dapat bertahan hingga akhir bersama pasangan sekarang. Padahal teori Malvin Lerner (1980) mengatakan upaya seseorang layak untuk mendapati hal yang sepadan sebagaimana yang diusahakan karena adanya konsep kepercayaan pada keadilan dunia. *Just world belief* seharusnya menjadi pembuktian bahwa pengupayaan hubungan cinta dalam menemukan pasangan hidup yang langgeng itu akan mendapati orang yang saling mencintai sebagai jodohnya. Saat individu memperlakukan pasangan cintanya dengan baik, diharapkan juga kekasihnya itu kelak akan memperlakukan hal baik sebagai bentuk keadilan di masa depan beserta adanya harapan untuk mempersatukan cintanya dalam sebuah hubungan resmi pada institusi pernikahan.

Kebanyakan penelitian mengenai kepercayaan pada dunia adil atau *just world belief* dilakukan pada korban kejadian kriminal. Namun tidak banyak riset yang mengemukakan konsep *just world belief* ini pada orang-orang dalam sebuah kebudayaan tertentu yang sedang menjalani hubungan. Hal ini menjadi peluang keterbaruan penelitian ketika melihat potensi adanya kepercayaan pada keadilan di dunia yang dialami oleh masyarakat Jawa yang memiliki keyakinan tertentu tentang jodoh di masa depan. Selain itu perlu ditinjau juga mengenai kepercayaan dunia adil bagi laki-laki maupun perempuan ketika dia sedang menjalani hubungan cinta sehingga tidak timbul misinformasi mengenai gender akibat hubungan cinta yang tidak adil.

Falsafah orang Jawa menyebutkan jodoh ibarat tumbu nemu tutup, klop. Meski tak pernah sekalipun bertemu atau bertatap muka, apabila sudah jodoh maka akan hadir sendiri di waktu yang tepat. Maknun (2013) menyebutkan falsafah ini sebagai bentuk kecocokan individu dalam menerima jodohnya, karena individu membutuhkan orang lain untuk mendapatkan keamanan hidup. Hal ini menandakan bahwa jodoh bisa saja ditemukan di masa depan tanpa harus pertemuan atau bertatap muka, dan bahkan tanpa harus menjalin relasi cinta terlebih dahulu. Tentu ini sangat berbeda sekali dengan prinsip orang yang membuat sebuah hubungan cinta-pacaran dan sebagainya untuk membangun konstruksi relasi cinta dengan pasangan di masa depan.

Falsafah orang Jawa sendiri, "*nerimo ing pandum*", menjadi bagian kultural yang tak terlepas dari pribadi orang Jawa yang selalu menerima apapun keputusan dan pemberian dari Tuhan, termasuk masalah jodoh. Yazid & Khoironi (2012) menjelaskan takdir perjodohan sebagaimana falsafah Jawa

nerimo ing pandum merupakan bentuk usaha disertai dengan tawakkal yang benar bahwa jodoh atau pasangan hidup sebagai penerimaan diri terhadap nasib yang ditetapkan (muslimah.or.id). Jika jodoh merupakan bagian dari pemberian sakral dari Tuhan, maka orang Jawa sudah pasti menerimanya dengan legawa, bagaimanapun kriterianya orang tersebut. Fenomena berikutnya perihal jodoh adalah keyakinan besar masyarakat Jawa, yaitu nek jodoh mesti balik, apabila jodoh pasti akan kembali. Hasim (2012) menjelaskan bahwa harmoni keluarga dalam kehidupan orang Jawa dimulai dari adanya jodoh yang diyakini pasti akan didapatkan. Keyakinan (believe) ini sebenarnya merupakan kepercayaan orang Jawa bahwa dunia adalah adil (just world). Mereka akan menerima segala sesuatu yang harusnya diperoleh, seperti halnya jodohnya kelak di masa depan. Dalam beberapa pandangan umum, diperlukan relasi cinta terlebih dahulu untuk mengenal jodoh yang akan ia jadikan pasangan hidup. Akan tetapi masyarakat Jawa ataupun kebudayaan lainnya dengan keyakinan tentang keadilan dunia (just world belief), mereka percaya bahwa jodoh akan mereka peroleh terutama dengan usaha melalui hubungan cinta terlebih dahulu.

Just world belief merupakan konsep yang disampaikan Lerner (1980) bahwa seseorang harusnya layak memperoleh terhadap apa yang harusnya mereka peroleh. Lerner memfokuskan pada kajian psikologi sosial yang mengurai konsep keadilan dunia dari sebuah konsep filsafat bahwa dunia itu adil. Dari sini dapat dimengerti bahwa gambaran orang yang meyakini dunia itu adil, akan percaya mendapatkan sesuatu yang seharusnya mereka dapatkan sebab dunia itu sangat adil. Terutama dalam masalah cinta, orang yang berkeyakinan dunia itu adil, bisa jadi memiliki harapan tentang pasangan hidup di masa depan atau jodohnya.

Konseptualisasi just world belief diungkapkan oleh Dalbert sebagai teori kepercayaan akan dunia yang adil. Dalbert & Donat (2015) menjelaskan bahwa orang perlu percaya bahwa mereka hidup di dunia di mana setiap orang mendapatkan apa yang pantas mereka dapatkan dan layak mendapatkan apa yang sudah mereka dapati. Keyakinan akan keadilan ini dunia dikonseptualisasikan sebagai disposisi antar individu yang bervariasi dan memiliki fungsi adaptif. Semakin kuat just world belief ini, semakin banyak orang percaya pada keadilan dan semakin banyak orang membela keadilan di dunia, baik secara perilaku maupun kognitif, dan kesejahteraan yang semakin baik.

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan regulasi emosi secara umum sebagaimana riset yang dilakukan di perguruan tinggi (Ratnasari & Suleeman, 2017). Begitu juga laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kebersyukuran yang berbeda (Kristanto, 2016). Hal ini tentu menentukan argumen riset bagi peneliti untuk melihat tingkat perbedaan just world belief juga bagi laki-laki

maupun perempuan. Regulasi emosi dengan cognitive appraisal laki-lai perempuan berbeda, tentunya dapat menentukan bentuk perbedaan keyakinan mereka terhadap keadilan dunia. Begitu juga terdapat perbedaan kebersyukuran antara laki-laki dan perempuan, sedangkan menilai bahwa dunia adil memerlukan sikap apresiasi dan terimakasih yang ada dalam kebersyukuran sehingga perlu dilihat juga perbedaan just world belief antara laki-laki dan perempuan.

Metode

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Malang dengan kriteria tertentu berdasarkan teknik purposive sampling. Sampel penelitian terdiri dari 190 orang dengan kriteria laki-laki/ perempuan, mahasiswa aktif berumur 18-24 tahun, sedang menjalin hubungan cinta dengan orientasi harapan melanjutkan ke hubungan resmi atau pernikahan.

Instrumen just world belief dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Belief in just world Scale* milik Rubin & Peplau (1975) sejumlah 22 aitem. Just word belief memiliki dua aspek yaitu kepercayaan akan keadilan dunia dan rasa aman dari terancam. Skala ini dianalisis validitas dan reliabilitasnya sehingga menyisakan delapan total aitem valid dengan reabilitas α : 0,703.

Hasil

Responden penelitian sejumlah 190 orang merupakan mahasiswa s1 di Universitas Islam Negeri Malang. Seluruh responden penelitian masih berstatus dalam hubungan pacaran dan belum menikah.

Tabel 1.

Data Demography Respondent

Data Demography Respondent		Frequency (f)	Percent
Gender	Female	153	80,5%
	Male	37	19,5%
Status	Not Married	190	100%
Education	Diploma/S1	190	100%

Hasil penelitian menunjukkan *just world belief* mahasiswa UIN Malang dikategorisasikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari keseluruhan sampel sebanyak 190 orang, terdapat 3,7% atau tujuh subjek yang memiliki kategori tinggi, terdapat 77,9% atau 148 subjek yang memiliki kategori sedang dan terdapat 18,4% atau 35 subjek pada kategori rendah. Gambaran hasil penelitian sebagaimana dalam table di bawah.

Tabel 2.*Deskripsi Just World Belief Mahasiswa*

		Rentang	Frequency	Percent
Valid	<i>Belief in just world</i> Rendah	7-13,2	35	18.4%
	<i>Belief in just world</i> Sedang	13,3-26,6	148	77.9%
	<i>Belief in just world</i> Tinggi	26,7-32	7	3.7%
Total			190	100.0%

Hasil uji sampel T tes menggunakan SPSS 22 menunjukkan signifikansi 0,6 artinya $> 0,5$ atau lebih dari 0,5 yang bermakna tidak ada perbedaan signifikan antara just world belief laki-laki dan perempuan. Sedangkan hasil mean juga menunjukkan nilai rata-rata yang sama pada angka 18 sehingga tidak ditemukan perbedaan rata-rata skor antara laki-laki dan perempuan. Diagram tabel di bawah menunjukkan hasil uji T tes dan mean kelompok perempuan dan laki-laki.

Diskusi

Terdapat sebuah ayat dalam kitab suci Alquran yang menerangkan konsep adanya keadilan dari perbuatan dan usaha yang setimpal. Allah Taala berfirman yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Balasan keburukan adalah keburukan pula yang sepadan. Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat lebih baik maka pahala baginya dari Allah. Sesungguhnya Allah membenci orang yang berbuat ketidakadilan (QS. As Syuro: 40)”

Konteks wahyu ini menerangkan konsep keadilan di dunia bagi manusia siapapun. Individu yang berbuat baik akan mendapat kebaikan, dan individu yang berbuat buruk akan mendapat keburukan sesuai dengan prinsip keadilan. Ketidakadilan adalah hal yang dibenci Allah SWT dalam ajaran agama Islam. Kebaikan hendaknya diyakini seseorang sebagai sebuah perilaku yang dilakukan dengan atas dasar balasan yang setimpal. Dengan adanya konteks ayat di atas, individu hendaknya yakin berperilaku baik karena ia akan mendapat balasan kebaikan pula. Begitu pula dengan keburukan perilaku yang diperbuat akan menghasilkan nilai negatif pula. Ayat di atas menerangkan konsep keadilan semesta, bahwa hal baik selayaknya didapatkan bagi orang yang berbuat baik, dan keburukan akan diperoleh orang yang berbuat buruk. Hal ini senada dengan teori just world, bahwa orang layak mendapatkan apa yang seharusnya pantas mereka dapatkan di dunia yang adil (Lerner, 1980). Mahasiswa di lingkup kampus Islam tentunya memiliki daya nalar tentang

adilnya dunia jika mengacu pada ajaran wahyu di atas. Hal ini sebagaimana mereka memiliki tingkat just world belief rata-rata yang artinya memiliki pandangan adilnya dunia tanpa harus kehilangan daya nalar kritisnya untuk menilai baik dan buruk yang terjadi.

Belief in just world adalah konstruk yang membicarakan tentang keyakinan bahwa dunia itu adil. Lerner menyebutkan keadilan dunia bisa berarti orang akan mendapatkan apa yang selayaknya akan mereka dapatkan (Hafer & Sutton, 2016). Kesehatan, harta dan materi adalah hal-hal yang sudah selayaknya didapatkan oleh manusia sebagai bentuk keadilan dunia. Tak banyak keburukan yang akan terjadi melalui tawaran konsep *belief in just world* ini, sebab segala sesuatunya sudah diatur menurut keadilan dunia dengan pembagian takdir seadil-adilnya.

Lerner menjelaskan bahwa beberapa orang termotivasi untuk meyakini *belief in just world* ketika merasa terancam oleh ketidakadilan (Hafer & Sutton, 2016). Keadilan menjadi hal yang mutlak di benak mereka, meskipun masih ada kemungkinan terjadi ketidakadilan. Langkah yang dilakukan untuk mengatasi ketakutan maupun ancaman (fearness) adalah dengan menanamkan teori keadilan sebagai keyakinan yang akan mengatasi permasalahan kejahatan di muka bumi. Dunia ini begitu adil, dan salah satu cara memberantas ketidakadilan adalah dengan menjadikan keadilan itu sendiri keyakinan dasar yang minimal walaupun sulit untuk ditegakkan tapi keberadaannya harus kuat dipercaya. Hafer & Sutton (2016) telah merangkum orang-orang yang termotivasi dengan adanya *belief in just world* sebagai dorongan yang kuat untuk mengatasi ancaman. Ancaman sendiri memungkinkan untuk dikesampingkan dalam teorema belief in just world, sebab merupakan kontradiksi dari adanya keyakinan keadilan dunia.

Tidak mendapatkan jodoh bisa saja jadi ancaman untuk masa depan. Hal ini bisa dibuktikan dengan ketakutan beberapa orang yang didoakan tidak mendapat jodoh atau bahkan takut saat mendapat bullying jodohnya jauh. Permasalahan jodoh bisa menjadi hal pelik untuk diungkap dalam kajian belief in just world. Seharusnya tiap orang yang lahir di dunia, juga terlahir baginya jodoh sebagai bentuk keadilan dunia bagi manusia siapapun. Lerner menjelaskan *belief in just world* memungkinkan manusia bersosialisasi di lingkungannya dengan stabil dan teratur (Hafer & Sutton, 2016). Keteraturan dalam hidup manusia salah satunya berhak untuk mendapatkan pasangan hidup atau jodohnya. Manusia layak mendapatkan kebahagiaan bersama pasangannya sebagai rasa keadilan dunia. Manusia berhak mengalami rasa tentram sebagai wujud adilnya dunia yang sedang mereka tempati saat ini.

Dalam upaya menemukan jodoh tidak semua orang setuju dengan konsep hubungan cinta pacaran. Ada juga yang melakukan proses tertentu sebelum mengenal hubungan cinta yang resmi dengan sebuah konsep taaruf yang lebih

familiar dalam tradisi keislaman syariah. Taaruf atau secara arti harfiah pengenalan masing-masing calon pasangan lebih dikenal sebagai konsep islami dalam mempertemukan calon jodoh yang akan dibawa dalam hubungan resmi atau pernikahan. Jika ditelaah konsep taaruf ini juga bisa ditengarai sebagai salah satu usaha memantaskan diri dalam menemukan calon jodoh sehingga dengan berlangsungnya proses keadilan dunia dipercaya jodoh juga pasti akan segera didapati dengan pantasnya perjuangan individu. Riset tentang taaruf menunjukkan bahwa akan ditemui perasaan bahwa individu dapat memasuki rumah tangga dengan sejahtera dan bahagia, dan kemudian tidak ada sikap canggung setelah menikah (Restia & Wirman, 2015).

Semua orang mendapat apa yang mereka pantas dapatkan (Hafer & Sutton, 2016). Ini merupakan prinsip paling dasar dari *belief in just world*. Keadilan diyakini sebagai sesuatu yang menawarkan kelayakan bagi manusia menurut yang dibutuhkannya. Kebutuhan akan pasangan hidup bisa jadi hal pokok yang sudah umum diketahui pada fase dewasa sebagai pelengkap tugas perkembangannya. Seharusnya dasar keyakinan tentang orang akan mendapatkan apa yang pantas diperoleh menjadikan harapan kuat bahwa jodoh adalah bagian hidupnya yang dengan keadilan dunia sangat memungkinkan tersampaikan. Hal positif dari teori yang diungkap Lerner melalui *belief* ini salah satunya jodoh itu layak didapatkan manusia secara adil.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 190 mahasiswa, mayoritas mahasiswa UIN Malang memiliki tingkat *belief in just world* pada kategori sedang. Sejumlah 73,7% atau tujuh mahasiswa memiliki *belief in just world* tinggi, sejumlah 77,9% atau 146 mahasiswa memiliki *belief in just world* yang sedang, dan 18,4% atau 35 mahasiswa memiliki *belief in just world* rendah. Kebanyakan mahasiswa berada pada tingkat *belief in just world* sedang, ini berarti mahasiswa UIN Malang percaya akan keadilan dunia namun nalar kritis mereka tetap mampu untuk mengkritisi rasionalitas dari adanya keadilan dunia itu sendiri. Kepercayaan mahasiswa UIN Malang bahwa dunia itu adil tidak mengurangi daya kritis mereka terhadap konsep keadilan dunia itu sendiri. Dunia boleh berjalan dengan adil, namun harus ada usaha yang logis dan rasional bagi mahasiswa UIN Malang, khususnya berkaitan dengan pasangan hidup atau jodoh. Bentuk *belief in just world* sendiri adalah kepercayaan universal dan bukan sesuatu yang murni sehingga layak untuk dikritisi. *Belief in just world* juga termasuk kepercayaan immaterial dan lebih mengarah ke irrasional *belief*. Adapun mahasiswa dengan tingkat *belief in just world* rendah kemungkinan mengalami deprivasi atau ketidakpuasan dan merasaa tidak bebas pada hidupnya. Mereka lebih mudah merasa terancam karena kurangnya rasa aman yang mereka yakini sebagai bentuk ketidakadilan. Rasa ketidakadilan menjadi lawan bagi motivasi orang-orang dengan *belief in just world* tinggi sebagaimana diterangkan Lerner memiliki keyakinan untuk tidak terancam (Hafer & Sutton,

2016). Mahasiswa dengan *believe in just world* rendah lebih rentan untuk menderita dan berkemungkinan besar mengalami rasa rendah diri. Hal ini konsekuensi dari adanya keadilan, yaitu tersingkirnya individu yang sedang mengalami kejadian buruk dan menganggapnya sebagai sebuah ketidakadilan dunia.

Hasil penelitian Dalbert (2002) menunjukkan bahwa orang dengan *belief in just world* tinggi akan mampu merefleksikan keadilan baik dalam kenyataan maupun secara psikologis dan mengelaborasi peristiwa di kehidupannya dengan cara yang bermakna. Ketika mengalami peristiwa buruk, orang dengan *belief in just world* tinggi akan mengasimilasikan ketidakadilan ini sebagai refleksi terhadap perbuatannya. Sedangkan mahasiswa UIN Malang dengan kategorisasi *belief in just world* sedang cenderung sama dengan kategorisasi tinggi yakni mampu merefleksikan keadilan.

Keadilan dalam hubungan cinta juga memberi perlakuan yang adil bagi individu. Hal ini sebagaimana riset di sekolah bahwa siswa dengan *just world belief* yang baik akan mengevaluasi gurunya adil dan merasa aman dari intimidasi perundungan (Donat et al., 2018). Individu dengan *just world belief* terhadap diri juga berhubungan dengan kepuasan hidup, termasuk juga meningkatkan *perceived control* dan menurunkan keputusasaan (Kiral Ucar et al., 2019). Adanya kepuasan hidup yang terkandung dalam *just world belief* menjadi peluang terbentuknya kepuasan dalam hubungan cinta yang penuh optimis. Hasil riset terkini juga menunjukkan bahwa ada hubungan substansial antara *just world belief* dan kesejahteraan, sehingga kepercayaan dunia adil dapat menjadi prediktor kebahagiaan (Hafer et al., 2020) termasuk juga dalam sukseksi hubungan cinta.

Laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama dalam merefleksikan keadilan dunia. Dari hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan *just world belief* laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki dan perempuan sama baiknya dalam menilai keadilan dan merasakan usaha dan upaya dari yang mereka kerjakan sehingga dunia berlaku adil bagi mereka. Maka tidak ada perbedaan perlakuan adil bagi laki-laki dan perempuan karena keduanya setara dalam menjalankan peran masing-masing di hubungan cintanya sehingga semakin menguatkan keyakinan adilnya dunia untuk mendapati jodohnya dari pasangan sekarang.

Tingkat *just world belief* mahasiswa UIN Malang berada dalam kategori sedang sehingga dapat meyakini keadilan dunia dan merefleksikan pengalaman keadilan walaupun tetap memiliki daya nalar kritis. Baik laki-laki dan perempuan memiliki tingkat *just world belief* yang sama dan tidak memiliki perbedaan. Hal ini akan bermanfaat dalam hubungan cinta yang sedang mereka jalani karena akan mengupayakan keadilan di antara dua pasangan.

Implikasi adanya riset ini adalah adanya nilai keadilan bagi laki-laki dan perempuan dalam menjalani hubungan cintanya sehingga pasangan dapat memperlakukan kekasihnya secara baik dan adil karena konsekuensi adanya kebaikan yang diperbuat pasangan akan memunculkan kebaikan individu pula di masa mendatang. Implikasi *just world belief* selanjutnya adalah memperkuat kepuasan dalam relasi cinta sehingga adanya pasangan sekarang dapat menjadi pertimbangan jodoh pada hubungan yang lebih serius. Saran bagi penelitian berikutnya adalah mengkomparasikan variabel-variabel lain agar dapat melihat potensi prediktor psikologis yang dapat membangun kesejahteraan dalam sebuah hubungan cinta orang dewasa dan menambah khazanah kajian psikologi sosial dalam sub studi just world belief.

Referensi

- Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, *13*(2), 29–38.
- Dalbert, C. (2002). Beliefs in a just world as a buffer against anger. *Social Justice Research*, *15*(2), 123–145.
- Dalbert, C., & Donat, M. (2015). Belief in a just world. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition, October*, 487–492. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24043-9>
- Donat, M., Wolgast, A., & Dalbert, C. (2018). Belief in a just world as a resource of victimized students. *Social Justice Research*, *31*(2), 133–151. <https://doi.org/10.1007/s11211-018-0307-8>
- Hafer, C. L., Busseri, M. A., Rubel, A. N., Drolet, C. E., & Cherrington, J. N. (2020). A Latent factor approach to belief in a just world and its association with well-Being. *Social Justice Research*, *33*(1), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s11211-019-00342-8>
- Hafer, C. L., & Sutton, R. (2016). Belief in a just world. In *Handbook of social justice theory and research* (pp. 145–160). Springer.
- Hasim, M. (2012). Falsafah hidup jawa dalam naskah Sanguloro. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *10*(2), 301–320.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. In *Jakarta: erlangga*.
- Kiral Ucar, G., Hasta, D., & Kaynak Malatyali, M. (2019). The mediating role of perceived control and hopelessness in the relation between personal belief in a just world and life satisfaction. *Personality and Individual Differences*, *143*, 68–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.02.021>
- Kristanto, E. (2016). Perbedaan tingkat kebersyukuran pada laki-laki dan perempuan. *Dipresentasikan Pada Seminar ASEAN 2nd Psychology and Humanity, Malang*.
- Lerner, M. J. (1980). The belief in a just world. In *The Belief in a just World* (pp. 9–30).

Springer.

- Maknun, M. L. (2013). Tradisi pernikahan islam jawa pesisir. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 119–130.
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan regulasi emosi perempuan dan laki-laki di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35–46.
- Restia, R., & Wirman, W. (2015). Opini mahasiswa terhadap pernikahan melalui ta'aruf di lingkungan UIN Suska Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2(2).
- Rubin, Z., & Peplau, L. A. (1975). Who believes in a just world?. *Journal of Social Issues*, 31(3), 65–89.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). Psikologi sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*, 77.
- Yazid, U., & Khoironi, F. (2012). *Dilema Cinta dalam Logika Asmara*. Muslimah.or.Id. <https://muslimah.or.id/2642-dilema-cinta-dalam-logika-asmara-01.html>

This page is intentionally left blank